

## **BAB IV**

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **4.1 Deskripsi Data**

##### **4.1.1 Deskripsi Objek Penelitian**

Objek Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan sub sektor pertambangan yang terdaftar di BEI pada periode 2020-2022. Besarnya sampel dalam penelitian ini ditentukan dengan menerapkan metode Purposive Sampling dengan beberapa kriteria. Penelitian ini menggunakan 11 perusahaan sebagai sampel. Sub sektor pertambangan adalah semua usaha yang dilakukan oleh seseorang atau badan hukum atau badan usaha untuk mengambil bahangalian dengan tujuan untuk dimanfaatkan lebih lanjut bagi kepentingan manusia. Sebagai alternatif, kegiatan penambangan melibatkan pencarian dan pembelajarantentang sumber daya mineral, yang dapat berguna bagi dunia usaha, masyarakat lokal, atau pemerintah (daerah dan pusat).

##### **4.1.2 Deskripsi Variabel Penelitian**

Dalam penelitian ini terdapat 2 variabel independen (bebas) yaitu Kepemilikan Institusional dan Kepemilikan Manajerial. Variabel dependen(terikat) yaitu Penghindaran Pajak Perusahaan (Y). Berikut ini adalah hasil pengolahan data :

##### **4.1.3 Variabel Dependen**

###### **1. Penghindaran Pajak Perusahaan (Y)**

Penelitian ini menggunakan ukuran pajak dengan Cash ETR karena sering digunakan sebagai metode proyeksi pajak ugingaran dalam berbagai penelitian pajakan dan sesuai dengan peraturan perpajakan Indonesia. Selain digunakan oleh beberapa penelitian seperti Chen et al. (2010) dan Minnick & Noga (2012), model

ini juga diharapkan dapat digunakan untuk menyempurnakan model dalam memprediksi tesis. Menghitung jumlah uang tunai yang saat ini dibayarkan oleh bisnis dikenal sebagai ETR tunai. Dalam penelitian ini Cash ETR akan menggunakan rumus berikut yang dijelaskan oleh (Hanlon & Heitzman (2010):

$$\text{Cash ETR} = \frac{\text{Pembayaran Pajak}}{\text{Laba Sebelum Pajak}}$$

Laba Sebelum Pajak

Cash ETR Tarif pajak efektif, atau ETR tunai, ditentukan oleh jumlah pajak gaji yang dibayarkan oleh perusahaan selama tahun berjalan. Pajak tunai yang dibayarkan adalah jumlah pajak yang dibayarkan suatu bisnis tergantung pada arus kasnya dalam tahun tertentu. Pendapatan sebelum pajak adalah jumlah yang diterima sebelum pajak bagi suatu usaha pada tahun tertentu berdasarkan laporan keuangan usaha tersebut.

**tabel 4. 1 Hasil Perhitungan Penghindaran Pajak Perusahaan**

No	Kode	Penghindaran Pajak			Rata-rata
		2020	2021	2022	
1	ANTM	0,470752	0,000709	0,000583	0,157348
2	BAJA	0,129744	0,168834	0,250901	0,183160
3	DKFT	0,033160	0,041192	0,255575	0,109976
4	GDST	0,092502	4,098676	0,005310	1,398829
5	IFSH	0,488731	0,164362	0,052507	0,235200
6	INAI	0,436001	0,477140	0,164362	0,359168
7	LMSH	0,081207	0,093619	0,055695	0,076840
8	OPMS	0,178443	0,002597	0,067596	0,082879
9	SQMI	0,006494	0,008241	0,787936	0,267557
10	ZINC	1,152835	0,624699	0,259788	0,679107
11	CITA	0,005633	0,013192	3,032995	1,017273
Rata-Rata		0,343786	0,2795911	0,5175693	

*Sumber : Website Perusahaan (Data diolah exel)*

Berdasarkan tabel 4.1 variabel Penghindaran Pajak dihitung berdasarkan Pembayaran Pajak dibagi Laba Sebelum Pajak, dapat diartikan bahwa Penghindaran Pajak adalah suatu usaha untuk mengurangi beban pajak secara legal yang dilakukan dengan cara memanfaatkan kelemahan atau celah dari peraturan perpajakan, seperti memperkecil jumlah pajak yang terutang nya

Perusahaan yang menjadi objek penelitian ini dengan nilai rata-rata Penghindaran Pajak tertinggi adalah GDST yaitu sebesar 1,398829 Perusahaan yang memiliki nilai rata-rata Penghindaran Pajak terendah adalah SQMI sebesar 0,076840. Semakin tinggi rasio Penghindaran Pajak maka semakin kecil kemungkinan pajak tidak dibayarkan oleh Perusahaan.

#### 4.1.4 Variabel Independen

##### 1. Kepemilikan Institusional (X1)

Kepemilikan Institusional mengacu pada ekuitas suatu usaha yang dimiliki oleh suatu lembaga atau organisasi, seperti bank, perusahaan asuransi, perusahaan investasi, atau lembaga lain. Kekuatan institusional dapat diukur dengan rasio saham institusional terhadap total saham. Penguatan Kelembagaan merupakan kekuatan yang signifikan (lebih dari 5% menunjukkan kemampuan mengawasi angkatan kerja yang lebih besar). Ketika membandingkan jumlah saham investor institusional dengan seluruh jumlah saham di perusahaan, maka saham institusional dinilai berdasarkan rasio.

$$KI = \frac{\text{Jumlah Kepemilikan Institusional}}{\text{Jumlah Saham Perusahaan}} \times 100\%$$

tabel 4. 2 Hasil Perhitungan Kepemilikan Institusional

No	Kode	Kepemilikan Institusional			Rata-rata
		2020	2021	2022	
1	ANTM	0,204117	0,204117	0,204117	0,204117
2	BAJA	0,129744	0,168834	0,250901	0,183160
3	DKFT	0,033160	0,041192	0,255575	0,109976
4	GDST	0,092502	4,098676	0,00531	1,398829
5	IFSH	0,488731	0,164362	0,052507	0,235200
6	INAI	0,436001	0,47714	0,164362	0,359168
7	LMSH	0,081207	0,093619	0,055695	0,076840
8	OPMS	0,178443	0,002597	0,067596	0,082879
9	SQMI	0	0,277019	0	0,092334
10	ZINC	0,147327	0,192652	0,192652	0,177543

11	CITA	0,718279	1,004140	0	0,574139
	Rata-rata	0,228137364	0,611304364	0,113519545	

Sumber : Website Perusahaan (Data diolah excel)

Berdasarkan tabel 4.2 variabel Kepemilikan Institusional dihitung berdasarkan Jumlah Kepemilikan Institusional dibagi Jumlah Saham Perusahaan yang beredar, dapat diartikan bahwa adanya Kepemilikan Institusional dalam suatu perusahaan akan mendorong peningkatan dan pengawasan agar lebih optimal dan monitoring terhadap manajer karena pengawasan tersebut dapat mempengaruhi perilaku Penghindaran Pajak Perusahaan. Yang menjadi objek penelitian ini dengan nilai rata-rata Kepemilikan Institusional tertinggi adalah GDST yaitu sebesar 1,398829 Perusahaan yang memiliki nilai rata-rata Kepemilikan Institusional terendah adalah CITA yaitu 0,574139. Semakin tinggi rasio Kepemilikan Institusional maka semakin tinggi pengawasan dalam mengoptimalkan dan monitoring perusahaan dalam kegiatan pajak

## 2. Kepemilikan Manajerial (X2)

Menurut Sugiarto (2009), Kepemilikan Manajerial adalah suatu kondisi di mana manajer mengambil bagian dalam Penghindaran Pajak Perusahaan atau dengan kata lain manajer tersebut berperan ganda sebagai manajer sekaligus pemegang saham di perusahaan. Siallagan dan Machfoedsz, (2006) menemukan bahwa pada level 5-24% Kepemilikan Manajerial negatif, pada level 25-50% Kepemilikan Manajerial positif dan berhubungan negatif pada level >50%

$$KM = \frac{\text{Jumlah Kepemilikan Manajerial}}{\text{Jumlah Saham Perusahaan}} \times 100\%$$

Jumlah Saham Perusahaan

**tabel 4. 2 Hasil Perhitungan Kepemilikan Manajerial**

No	Kode	Kepemilikan Manajerial			Rata-rata
		2020	2021	2022	
1	ANTM	0,0000968	0,0000002	0,0000002	0,000032
2	BAJA	0,739138	0,7391822	0,738071	0,738797
3	DKFT	0,005138	0,005777	0,028606	0,013174
4	GDST	0,000121	0,000122	0,001420	0,000554
5	IFSH	0	0	0	0
6	INAI	0,031286	0,031286	0,031286	0,031286
7	LMSH	0,102948	0,102948	0,102948	0,102948
8	OPMS	0,002100	0,002100	0,002100	0,002100
9	SQMI	0,000064	0,000064	0,000064	0,000064
10	ZINC	0	0	0	0
11	CITA	0	0	0	0
Rata-rata		0,0800810	0,080134	0,082227	

*Sumber : Website Perusahaan (Data diolah exel)*

Berdasarkan tabel 4.3 variabel Kepemilikan Manajerial dihitung berdasarkan Jumlah Kepemilikan Manajerial dibagi Jumlah Saham Perusahaan yang beredar, dapat diartikan bahwa adanya Kepemilikan Manajerial merupakan suatu keterampilan dalam mengorganisir, memimpin, dan mengelola pekerjaan atau tim. Oleh karena itu, pimpinan atau manajer menguasai proses, keputusan, dan menjalankan suatu kegiatan untuk mencapai tujuan tertentu termasuk tindakan Penghindaran Pajak Perusahaan. Yang menjadi objek penelitian ini dengan nilai rata-rata Kepemilikan Manajerial tertinggi adalah BAJA yaitu sebesar 0,738797 Perusahaan yang memiliki nilai rata-rata Kepemilikan Manajerial terendah adalah IFSH, ZINC, CITA sebesar 0,000000. Semakin tinggi rasio Kepemilikan Manajerial maka semakin tinggi proses, keputusan, dan menjalankan suatu kegiatan untuk mencapai tujuan tertentu termasuk tindakan Penghindaran Pajak Perusahaan.

## 4.2 Teknik Analisis Data

### 4.2.1 Hasil Pengujian Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif digunakan untuk memberi gambaran atau mendeskripsikan tentang sampel yang di uji, dimana gambaran tentang sampel tersebut dapat di lihat dengan jumlah sampel yang digunakan, nilai sampel yang di uji baik nilai rata-rata (mean) pada sampel yang di uji, untuk melihat lebih jelas tentang pengujian yang di lakukan maka dapat dilihat pada tabel pengujian statistik deskriptif dengan menggunakan alat pengujian E-Views 9 sebagai berikut:

tabel 4. 3 Hasil Statistik Deskriptif

	CETR	KI	KM
Mean	1.011236	17.40810	0.490713
Median	0.250901	0.277019	0.002100
Maximum	10.61340	358.4218	7.974049
Minimum	0.000000	0.000000	0.000000
Std. Dev.	2.341735	70.72928	1.735760
Skewness	3.365286	4.125505	3.729640
Kurtosis	13.21744	18.97801	15.25261
Jarque-Bera	205.8329	444.6421	282.9302
Probability	0.000000	0.000000	0.000000
Sum	33.37079	574.4672	16.19351
Sum Sq. Dev.	175.4791	160084.2	96.41161
Observations	33	33	33

### 1. Kepemilikan Institusional (X1)

Kepemilikan Institusional berkisar antara 0.000000 - 358.4218 dengannilai mean (rata-rata) sebesar 17.40810 dan standar deviasi 70.72928. Standar deviasi yang lebih besar dari rata-rata menandakan banyak variasi dalam data variabel Kepemilikan Institusional. Perusahaan yang memiliki Kepemilikan Institusional terendah yaitu Central Omega Resources Tbk (DKFT) senilai 0,033160. 0,041192. 0,255575 sedangkan perusahaan dengan Kepemilikan

Institusional tertinggi adalah Gunawan Dianjaya Steel Tbk. (GDST) sebesar 4,098676 pada tahun 2021

## **2. Kepemilikan Manajerial (X2)**

Kepemilikan Manajerial berkisar antara 0.000000 - 7.974049 dengan nilai mean (rata-rata) sebesar 0.490713 dan standar deviasi 0.226852. Standar deviasi yang lebih rendah dari rata-rata menandakan sedikitnya variasi dalam data variable Kepemilikan Manajerial. Perusahaan yang memiliki Kepemilikan Manajerial terendah yaitu IFSH, ZINC, CITA sebesar 0,000000 sedangkan perusahaan dengan Kepemilikan Manajerial tertinggi adalah Pt. SaranacentralBajatama Tbk. (BAJA) sebesar 0,738797 pada tahun 2020

## **3. Penghindaran Pajak (Y)**

Penghindaran pajak berkisar 0.000000 - 10.61340, dengan nilai mean (rata-rata) sebesar 1.011236 dan standar deviasi 2.341735. Standar deviasi yang lebih besar dari rata-rata menandakan banyak variasi dalam data variabel Penghindaran Pajak. Perusahaan yang memiliki penghindaran pajak terendah yaitu 0,00531 Pt. Gunawan Dianjaya Steel Tbk (GDST) pada tahun 2022, sedangkan perusahaan dengan Penghindaran pajak tertinggi adalah Pt. Saranacentral Bajatama Tbk. (BAJA) sebesar 4,098676 pada tahun 2020.

### **4.3 Pemilihan Model Data Panel**

Untuk mengestimasi parameter model dengan data panel, terdapat beberapa teknik yang ditawarkan, yaitu Common Effect, Fixed Effect, Random Effect (Singagerda, 2018). Dari ketiga model yang telah di estimasi akan dipilih model mana yang paling tepat atau sesuai dengan tujuan penelitian. Berdasarkan karakteristik data dalam penelitian ini yang dilakukan pada jendela model yaitu :F Test (Chow Test), Hausman Test dan Langrange Multiplier (LM) Test.

## 1. Uji Chow Test

Dilakukan untuk membandingkan atau memilih model mana yang terbaik antara Common Effect dan Fixed Effect.

tabel 4. 5 Uji Chow Test

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	0.769902	(10,20)	0.6556
Cross-section Chi-square	10.746934	10	0.3776

Dalam Uji Chow, ambang batas untuk menentukan signifikansi adalah jika Prob. Nilai Cross-Section F kurang dari 0,05, maka kita akan memilih Fixed Effect. Sebaliknya jika Prob. Nilai Cross-Section F lebih besar dari 0,05, kita akan mempunyai efek yang sama. Berdasarkan hasil pengujian diatas diperoleh nilai Prob. Cross-Section F sebesar  $0.6556 > 0,05$ . Maka dari itu merupakan model common effect yang lebih baik dari Fixed Effect. Apabila berdasarkan Uji Chow model yang terpilih adalah Common Effect, maka langsung dilakukan uji regresi data panel. Tetapi bila yang terpilih adalah model Fixed Effect, maka dilakukan Uji Hausman untuk menentukan antara model Fixed Effect atau Random Effect yang akan dilakukan untuk melakukan uji regresi data panel. (Widarjono, 2009)

## 4.4 Hasil Anasis Data

### 4.4.1 Regresi Data Panel

Menurut Gujarati, (2012) data panel adalah gabungan antara data lintas waktu (time series) dan data lintas individu (cross section), unit cross section yang sama diukur pada waktu yang berbeda. Analisis data panel digunakan untuk mengamati hubungan antara satu variabel terikat (dependent variabel) dengan satu atau lebih variabel bebas (independent variabel). Perbandingan antara regresi dengan data panel adalah sebagai berikut:

$$Y_{it} = 0.675751 + 0.042086. \beta_1 - 0.809338. \beta_2 + e_{it}$$



$$\text{CETR} = \alpha + \beta_1 \cdot \text{KI} + \beta_2 \cdot \text{KM} + \varepsilon$$

Keterangan:

CETR : Penghindaran Pajak Perusahaan

$\alpha$  : Konstanta

KI : Kepemilikan Institusional

KM : Kepemilikan Manajerial

$\varepsilon$  : error

Berdasarkan perbandingan model regresi dengan Eviews (Common Effect Model, Fixed Effect Model, dan Random Effect Model) serta pengujian yang telah selesai (Chow Test, Hausman Test, dan Lagrange Multiplier Test), maka dapat disimpulkan bahwa regresi yang paling tepat Model yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah Common Effect Model. Hasil regresi data panel dan uji t ditampilkan pada tabel berikut.

**tabel 4.8 Hasil Regresi Data Panel dan Uji t**

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
CETR	0.675751	0.286273	2.360515	0.0249
KI	0.042086	0.010044	4.190146	0.0002
KM	-0.809338	0.409278	-1.977479	0.0572
R-squared	0.573359	Mean dependent var		1.011236
Adjusted R-squared	0.544917	S.D. dependent var		2.341735
S.E. of regression	1.579731	Akaike info criterion		3.838894
Sum squared resid	74.86651	Schwarz criterion		3.974940
Log likelihood	-60.34176	Hannan-Quinn criter.		3.884670
F-statistic	20.15839	Durbin-Watson stat		1.539588
Prob(F-statistic)	0.000003			

Ada beberapa hal yang dapat disimpulkan dari perbandingan di atas, antara lain:

1. Konstantan sebesar 0.675751, artinya walaupun variabel independen bernilai 0, Penghindaran pajak tetap yaitu sebesar 0.675751.

2. Koefisien Kepemilikan Institusional positif, yaitu sebesar 0.04208 artinya jika Kepemilikan Institusional mengalami kenaikan sebesar 1 poin, maka Kepemilikan Institusional akan naik sebesar 0.04208
3. Koefisien Kepemilikan Manajerial negatif, yaitu sebesar -0.809338 artinya jika Kepemilikan Manajerial mengalami kenaikan sebesar 1 poin, maka Kepemilikan Manajerial akan turun sebesar -0.809338

## **4.5 Uji Hipotesis**

### **4.5.1 Uji Parsial (Uji t)**

Pada penelitian ini, uji hipotesis dilakukan dengan menggunakan uji t. Jika nilai signifikansi  $< 0,05$  maka terdapat pengaruh antara variabel independen dengan variabel dependennya (Collis & Hussey, 2021). Pengujian ini digunakan untuk menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen. Berdasarkan Tabel 4.7 menguji didapatkan hasil penelitian sebagai berikut:

1. Hipotesis pertama (H1) pengaruh Kepemilikan Institusional (KI) terhadap Penghindaran Pajak Perusahaan menghasilkan nilai signifikansi KI  $0.0002 < 0,05$  dengan nilai t-statistic sebesar 4.190146. Hal ini berarti Kepemilikan Institusional berpengaruh positif dan signifikan terhadap Penghindaran Pajak Perusahaan, sehingga hipotesis (H1) yang diajukan peneliti diterima
2. Hipotesis kedua (H2) pengaruh Kepemilikan Manajerial (KM) terhadap Penghindaran Pajak Perusahaan menghasilkan nilai signifikansi KM  $0.0572 > 0,05$  dengan nilai t-statistic sebesar -1.977479. Hal ini berarti Kepemilikan Manajerial tidak berpengaruh signifikan terhadap Penghindaran Pajak Perusahaan, sehingga hipotesis (H2) yang diajukan peneliti ditolak.

### **4.5.2 Uji Koefisien Determinasi (R<sup>2</sup>)**

Pengujian koefisien determinasi (R<sup>2</sup>) adalah angka yang menunjukkan besarnya derajat kemampuan variabel bebas dalam fungsi yang bersangkutan.

Besarnya nilai R<sup>2</sup> diantara nol dan satu ( $0 < R < 1$ ). Jika nilainya mendekati angka satu, maka model tersebut baik. Tabel 4.8 berikut menyajikan hasil uji koefisien determinasi (R<sup>2</sup>):

**tabel 4. 4 Hasil Koefisien Determinasi (R<sup>2</sup>)**

Cross-section fixed (dummy variables)			
R-squared	0.573359	Mean dependent var	1.011236
Adjusted R-squared	0.544917	S.D. dependent var	2.341735

Pada tabel 4.8 menunjukkan besaran *adjusted R<sup>2</sup>* sebesar -0.010596 artinya variabel Kepemilikan Institusional dan Kepemilikan Manajerial dapat menjelaskan Penghindaran Pajak Perusahaan sebesar 45,11%

## 4.6 Pembahasan

### 1. Pengaruh Kepemilikan Istitusional terhadap Penghindaran Pajak Perusahaan

Berdasarkan hasil uji untuk menentukan signifikansi adalah jika Prob. Nilai Cross-Section F kurang dari 0,05, maka kita akan memilih Fixed Effect. Sebaliknya jika Prob. Nilai Cross-Section F lebih besar dari 0,05, kita akan mempunyai efek yang sama. Berdasarkan hasil pengujian diatas diperoleh nilai Prob. Cross-Section F sebesar  $0.6556 > 0,05$ . Maka dari itu model common effect yang lebih baik dari Fixed Effect. Hasil uji t pengaruh Kepemilikan Institusional (KI) terhadap Penghindaran Pajak Perusahaan menghasilkan nilai signifikansi KI  $0.0002 < 0,05$  dengan nilai t-statistic sebesar 4.190146 sesuai dengan perhitungan nilai t-hitung  $>$  t-tabel maka ada pengaruh variable bebas (X) terhadap variable dependen (Y) atau hipotesisi diterima hal ini berarti Kepemilikan Institusional berpengaruh positif dan signifikan terhadap Penghindaran Pajak Perusahaan, sehingga hipotesis (H1) yang diajukan peneliti diterima. Hasil uji deskriptif juga menunjukkan Kepemilikan Institusional berkisar antara 0.000000 - 358.4218

dengan nilai mean (rata-rata) sebesar 17.40810 dan standar deviasi 70.72928. Standar deviasi yang lebih besar dari rata-rata menandakan banyak variasi dalam data variabel Kepemilikan Institusional. Perusahaan yang memiliki Kepemilikan Institusional terendah LMSH yaitu 0,076840 sedangkan perusahaan dengan Kepemilikan Institusional tertinggi adalah Gunawan Dianjaya Steel Tbk. (GDST) sebesar 1,398829.

Fenomena kepemilikan institusional merujuk pada kepemilikan saham oleh berbagai institusi keuangan seperti perusahaan asuransi, dana pensiun, dan perusahaan investasi. Institusi-institusi ini membeli saham sebagai bagian dari portofolio investasi mereka. Kepemilikan ini dapat memainkan peran penting dalam pengawasan dan pengaruh terhadap manajemen perusahaan, yang dapat membantu dalam menghindari penghindaran pajak. Kepemilikan Institusional pada perusahaan mampu mengawasi dan mengontrol tindakan penghindaran pajak perusahaan sehingga perusahaan akan membayar pajak sesuai dengan aturan yang berlaku karena pemilik saham institusi tidak ingin merusak citra institusionalnya sehingga kepemilikan institusional yang tinggi membuat penghindaran pajak rendah (taat dalam membayar pajak).

Teori agensi menjelaskan hubungan antara pemilik (principal) dan pengelola perusahaan (agent), di mana sering terjadi ketidaksejajaran kepentingan. Pemilik ingin memaksimalkan nilai perusahaan, sedangkan pengelola mungkin memiliki motivasi yang berbeda, seperti meningkatkan keuntungan pribadi atau menghindari risiko. Kepemilikan institusional dapat memainkan peran penting dalam mengurangi masalah agensi ini. Investor institusional, seperti dana pensiun atau perusahaan asuransi, cenderung memiliki sumber daya yang lebih besar untuk memantau manajemen. Mereka juga sering memiliki keahlian dalam analisis keuangan dan strategi bisnis, yang memungkinkan mereka untuk mengevaluasi kinerja manajemen secara lebih efektif. Dengan demikian, kepemilikan institusional dapat membantu dalam mengawasi manajemen dan memastikan bahwa keputusan yang diambil sejalan dengan kepentingan

pemegang saham. Hal ini dapat mengurangi biaya agensi dan meningkatkan efisiensi operasional serta nilai Perusahaan

Hasil ini juga sejalan dengan penelitian menunjukkan bahwa Kepemilikan Istitusional berpengaruh signifikan terhadap Penghindaran Pajak Perusahaan yang dilakukan oleh Deddy Dyas Cahyono, Rita Andini, dan Kharis Raharjo (2016) menyatakan bahwa Kepemilikan Istitusional berpengaruh signifikan. Kepemilikan institusional berpengaruh terhadap penghindaran pajak perusahaan karena semakin banyak jumlah saham Kepemilikan Istitusional pada perusahaan mampu mengawasi dan mengontrol tindakan penghindaran pajak perusahaan sehingga perusahaan akan membayar pajak sesuai dengan aturan yang berlaku karena pemilik saham institusi tidak ingin merusak citra institusionalnya sehingga kepemilikan institusional yang tinggi membuat penghindaran pajak rendah (taat dalam membayar pajak).

## **2. Pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap Penghindaran Pajak Perusahaan**

Berdasarkan hasil uji untuk menentukan signifikansi seberapa jauh pengaruh dari satu variabel independen terhadap variabel dependen jika nilai dari Sig. t statistik  $< 0,05$  (Erlangga dan Suryandari dalam Riza Bernandhi, 2013). Kepemilikan Manajerial berkisar antara 0.000000 - 7.974049 dengan nilai mean (rata-rata) sebesar 0.490713 dan standar deviasi 0.226852. Standar deviasi yang lebih tinggi dari rata-rata menandakan sedikitnya variasi dalam data variabel Kepemilikan Manajerial. Perusahaan yang memiliki Kepemilikan Manajerial terendah yaitu IFSH, ZINC, CITA sebesar 0,000000 sedangkan perusahaan dengan Kepemilikan Manajerial tertinggi adalah Pt. Saranacentral Bajatama Tbk. (BAJA) sebesar 0,738797 pada tahun 2020. Kepemilikan Manajerial (KM) terhadap Penghindaran Pajak Perusahaan menghasilkan nilai signifikansi KM  $0.0572 > 0,05$  dengan nilai t-statistic sebesar -1.977479. Hal ini berarti Kepemilikan Manajerial tidak

berpengaruh signifikan terhadap Penghindaran Pajak Perusahaan, sehingga hipotesis yang diajukan peneliti ditolak.

Fenomena kepemilikan manajerial terhadap penghindaran pajak, yang berarti semakin besar kepemilikan manajerial, semakin tinggi kecenderungan perusahaan untuk menghindari pajak. Hal ini dapat terjadi karena manajer dengan kepemilikan yang signifikan mungkin merasa lebih bebas untuk mengambil keputusan yang menguntungkan diri sendiri, termasuk menghindari. Secara keseluruhan, hubungan antara kepemilikan manajerial dan penghindaran pajak kompleks dan dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk struktur tata kelola perusahaan, insentif manajerial, dan lingkungan peraturan pajak.

Teori agensi menjelaskan hubungan antara pemilik (principal) dan manajer (agent) dalam sebuah perusahaan. Kaitan antara teori agensi dengan kepemilikan manajerial terletak pada asumsi bahwa manajer, sebagai agen, selalu bertindak sesuai dengan kepentingan diri sendiri merasa lebih bebas untuk mengambil keputusan yang menguntungkan manajerial. Ini memunculkan masalah agensi karena manajer-manajer tersebut akan lebih bertindak curang seperti penghindaran pajak demi kepentingan manajerial. Selain itu, mereka mungkin juga memiliki lebih banyak kekuatan untuk menentang keputusan yang mungkin menguntungkan manajer-manajer tetapi tidak menguntungkan bagi pemegang saham minoritas. Secara keseluruhan, kepemilikan manajerial dapat membantu mengurangi konflik keagenan tetapi juga memerlukan pengawasan dan kebijakan tata kelola perusahaan yang baik untuk memastikan bahwa manajer-manajer tersebut bertindak sesuai dengan kepentingan semua pemegang saham.

Penghindaran pajak, dalam konteks teori agensi, dapat dilihat sebagai upaya manajer untuk memaksimalkan keuntungan pribadi mereka dengan meminimalkan beban pajak perusahaan. Ini bisa dilakukan melalui berbagai cara, seperti memanfaatkan celah dalam peraturan pajak atau menggunakan strategi perencanaan pajak yang agresif. Namun, tindakan ini mungkin tidak selalu sejalan

dengan kepentingan pemilik perusahaan, yang umumnya menginginkan kepatuhan pajak untuk menghindari risiko hukum dan reputasi. Selain itu, sistem perpajakan yang menggunakan *self-assessment system* memberikan kesempatan bagi manajer untuk menghitung penghasilan kena pajak serendah mungkin, yang dapat mengarah pada penghindaran pajak. Ini dilakukan untuk memperoleh keuntungan pribadi yang tidak bisa didapatkan dari kerjasama dengan principal. Dengan demikian, teori agensi menjelaskan bagaimana asimetri informasi dan konflik kepentingan antara manajer dan pemilik dapat mempengaruhi perilaku penghindaran pajak dalam sebuah perusahaan.

Hasil ini juga sejalan dengan penelitian menunjukkan bahwa Kepemilikan Manajerial tidak berpengaruh signifikan terhadap Penghindaran Pajak Perusahaan yang dilakukan oleh Reza Jamei (2017) menyatakan bahwa Kepemilikan Manajerial tidak berpengaruh terhadap Penghindaran Pajak Perusahaan Kepemilikan manajerial membuat manajer bertindak sesuai dengan kepentingan sendiri. Manajer yang sekaligus menjadi pemegang saham perusahaan tentunya ingin mendapat laba yang besar sehingga terbukti melakukan kecurangan seperti praktik penghindaran pajak karena dapat menguntungkan mereka sendiri. Oleh karena itu, perusahaan dengan kepemilikan manajerial yang tinggi akan melakukan praktik penghindaran pajak. Jika kepemilikan saham manajerial semakin besar di dalam perusahaan maka manajemen akan lebih bertindak sesuai kekuasaannya, dan kepentingan pribadi perusahaan dan mengambil keputusan sesuai keinginan manajer dalam perusahaan.